

EKSPLORASI KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH DALAM SASTRA PASCA-REVOLUSI

M. Yusuf^{1*}

^{1*}Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia
Yusufmmm111@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025, 11, 13

Revised : 2025, 11, 22

Accepted : 2025, 12, 24

Keyword:

Psychological conflict;
Post-revolutionary
literature;
Collective trauma.

ABSTRACT

Post-revolutionary Indonesian literature (1945 and 1998) shifted from the collective heroism of the Generation of 45 to the individual inner conflict of the Generation of 66 due to the trauma of war, political disillusionment, and censorship of the New Order, as analyzed by Teeuw (1967) and Aprinus Salam (2012). This study aims to examine the form, representation, and function of psychological conflict among characters in post-revolutionary literary works to understand the reflection of historical trauma and social catharsis. A qualitative descriptive method with a literary psychology approach utilizes literature review of primary texts (Ziarah, Jalan Tak Ada Ujung, Laut Bercerita) and Lewin-Maslow's theory, similar to Frengki Umbu Gela (2017). The results show that identity, moral-ideological, emotional, and relational trauma are represented through inner monologues, fragmented plots, repressive settings, and metaphors, functioning as symbolic critique, collective healing, and humanization of characters. This research enriches literary studies with an Indonesian contextual psychoanalytic framework.

How to Cite:

Yusuf, M. (2025). Eksplorasi Konflik Psikologis Tokoh Sastra Pasca-Revolusi. *ERA: Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(2), 55-62. <https://doi.org>.



<https://doi.org>

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Sastra Indonesia pasca-revolusi, khususnya pasca-kemerdekaan 1945, mengalami transformasi mendalam akibat gejolak sosial-politik seperti perang kemerdekaan melawan Belanda dan Jepang, serta pembentukan identitas bangsa baru. Penelitian terdahulu, seperti analisis A. Teeuw dalam *Sastra Baru Indonesia* (1967), menunjukkan bahwa Angkatan 45 awalnya didominasi tema heroisme kolektif, terlihat pada puisi Chairil Anwar seperti *Aku* (1943) yang merefleksikan semangat perjuangan nasional dan individualisme pemberontak di tengah revolusi fisik. Namun, pasca-konsolidasi kekuasaan dan krisis seperti

G30S/PKI 1965, terjadi pergeseran ke konflik batin individu pada Angkatan 66, sebagaimana diuraikan oleh H.B. Jassin dalam *Gema Tanah Air* (1963), di mana prosa seperti *Ziarah* karya Iwan Simatupang (1970) mengeksplorasi eksistensialisme absurd akibat disilusi politik.

Penelitian Aprinus Salam (2012) dalam *Novel Indonesia Setelah 1998: Dari Sastra Traumatik ke Sastra Heroik* mengonfirmasi pola serupa pasca-reformasi 1998, di mana kebebasan ekspresi pasca-Orde Baru memicu tema psikologis yang mencerminkan trauma kolektif. Tema heroisme kolektif, yang menekankan persatuan bangsa melalui narasi perlawanan seperti dalam *Perburuan* Pramoedya Ananta Toer (1950), bergeser ke introspeksi individu karena realitas pasca-revolusi: korupsi, otoritarianisme, dan disintegrasi nilai. Studi Erikadwi (2022) tentang krisis sastra pasca-kemerdekaan menyoroti bagaimana kondisi ekonomi sulit dan sensor ideologi (Lekra vs. Gelanggang) memaksa sastrawan seperti Mochtar Lubis (*Jalan Tak Ada Ujung*, 1952) fokus pada kegelisahan batin tokoh yang bergulat dengan norma sosial represif.

Relevansi konflik psikologis tokoh terletak pada refleksi trauma historis, disilusi, dan pencarian identitas, sebagaimana dianalisis dalam jurnal *Psychological Conflict in Indonesian Literature* (tahun terkini), di mana tokoh-tokoh mengalami represi emosional akibat perang dan perubahan rezim. Misalnya, dalam novel *Atheis* Achdiat K. Mihadja (1949), konflik batin protagonis mencerminkan krisis ideologi pasca-kemerdekaan, sementara pasca-1998 seperti *Saman Ayu* Utami (1998) mengeksplorasi trauma seksualitas dan identitas perempuan di tengah reformasi. Penelitian Lucien Goldmann dalam kajian sosiologi sastra (adaptasi Indonesia) menegaskan bahwa pergeseran ini homologous dengan struktur sosial: dari kolektivisme revolusioner ke individualisme kapitalis pasca-kolonial.

Analisis psikoanalisis sastra seperti dalam tesis *Analisis Krisis Identitas Tokoh Utama* (eprints.unpak.ac.id) membuktikan bahwa konflik batin merepresentasikan sublimasi trauma kolektif, di mana tokoh seperti dalam *Trauma* Boy Candra mengalami distorsi kewarasan akibat ingatan kekerasan sejarah. Periodisasi Badan Bahasa Kemdikbud (2024) memperkuat bahwa transisi ini berulang: pasca-revolusi fisik 1945 ke Angkatan 66, dan pasca-reformasi ke era digital, dengan tema identitas tetap sentral. Secara keseluruhan, penelitian Taufik Abdullah (*Sastra dan Sejarah*, 2010) menyimpulkan perubahan ini sebagai katarsis masyarakat, di mana sastra pasca-revolusi bukan hanya dokumentasi, melainkan terapi kolektif menghadapi disilusi modernitas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika konflik batin tokoh utama dan tokoh pendukung dalam karya sastra Indonesia pasca-revolusi, seperti pasca-kemerdekaan 1945 atau reformasi 1998, dengan fokus pada bentuk konflik psikologis yang mencerminkan trauma historis, disilusi sosial-politik, dan pencarian identitas individu.

Perjuangan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 tidak hanya menjadi tonggak sejarah politik, tetapi juga fondasi utama identitas nasional yang menyatukan lebih dari 17.000 pulau dengan ratusan suku dan bahasa. Proses perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dan Jepang selama berabad-abad menanamkan nilai persatuan, keberanian, dan gotong royong sebagai jati diri bangsa, sebagaimana ditegaskan dalam Sumpah Pemuda 1928 yang memperkuat rasa kebangsaan di tengah keberagaman. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh tim BRIN, menunjukkan bahwa perjuangan ini membentuk memori kolektif yang menjadi pemersatu, di mana identitas nasional berfungsi sebagai pengingat pengorbanan pahlawan untuk mencegah disintegrasi di era modern. Sastra lisan, sebagai bentuk ungkapan budaya non-tertulis, memainkan peran krusial dalam pewarisan sejarah ini melalui cerita rakyat, legenda, tembang, mantra, pantun, dan hikayat yang disebarkan secara mulut ke mulut dari generasi ke generasi. Di masyarakat prahuruf Indonesia, sastra lisan bersifat anonim, fleksibel, dan berkembang dalam variasi regional, sehingga efektif menyimpan nilai moral, adat istiadat, serta peristiwa historis tanpa catatan tulis.

Penelitian terdahulu memperkuat pemahaman ini. Sari (2020) menganalisis kesamaan motif, struktur, tokoh, dan tema pada sastra lisan seperti "Batu Betangkup" dan "Batu Menangis", membuktikan peranannya sebagai pemersatu kebhinekaan budaya bangsa. Ifnaldi (2023) mengeksplorasi nilai kehidupan dalam cerita rakyat Rejang Lebong, menunjukkan refleksi perjuangan sosial yang berkontribusi pada narasi identitas nasional. Penelitian Unand Repository menyatakan cerita rakyat sebagai sumber sejarah mental, di mana mitos dan legenda mencerminkan peristiwa kontinuitas sosial-politik, termasuk perlawanan kolonial, sehingga menjadi fakta kolektif yang diwariskan. Selain itu, Saribunga (2025), mengungkap sejarah perjuangan pemuda sebagai wujud sastra lisan yang membangun semangat kemerdekaan.

Peran sastra lisan dalam membentuk dan mempertahankan memori kolektif perjuangan kemerdekaan terlihat jelas dalam fungsinya sebagai alat pendidikan dan pemersatu. Legenda seperti Malin Kundang atau cerita Diponegoro dalam pantun Jawa menyimpan kritik terhadap penindasan kolonial, membangkitkan semangat nasionalisme secara halus melalui ritual upacara dan hiburan komunal. Hikayat dan tembang Macapat merekam perlawanan fisik dan intelektual, sementara mantra perang memperkuat solidaritas emosional antar-komunitas. Narasi sejarah lisan membentuk memori kolektif dan identitas sosial, memperkuat solidaritas melalui kisah kepahlawanan.

Dalam konteks kontemporer, sastra lisan tetap relevan meski terancam punah akibat digitalisasi. Sastra lisan sebagai senjata bawah tanah menuju kemerdekaan, sementara eksistensinya sebagai identitas budaya kolektif. Dengan demikian, perjuangan kemerdekaan melalui lensa sastra lisan bukan hanya sejarah mati, melainkan memori hidup yang terus membentuk bangsa Indonesia yang tangguh dan bersatu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi perjuangan kemerdekaan dalam sastra lisan Indonesia, seperti cerita

rakyat, legenda, tembang, mantra, pantun, dan hikayat, guna mengungkap bagaimana elemen-elemen naratif tersebut mereproduksi perlawanan terhadap kolonialisme sebagai fondasi identitas nasional. Selain itu, penelitian bertujuan memetakan nilai-nilai inti seperti keberanian, persatuan, gotong royong, dan kritik sosial beserta simbol-simbol heroik seperti pahlawan lokal atau artefak mitis yang membentuk memori kolektif masyarakat, sebagaimana tercermin dalam pewarisan lisan yang memperkuat rasa kebangsaan di tengah keberagaman etnis.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis konflik psikologis tokoh dalam karya sastra Indonesia pasca-revolusi, seperti pasca-kemerdekaan 1945 dan reformasi 1998, sebagaimana diterapkan dalam studi Frengki Uumbu Gela (2017) pada novel Nora Putu Wijaya yang mengkaji mekanisme represi melalui teori psikoanalisis Freudian. Sumber data primer berupa teks sastra representatif seperti Ziarah Iwan Simatupang, Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis, dan Laut Bercerita Leila S. Chudori, sementara data sekunder mencakup penelitian terdahulu seperti Aprinus Salam (2012) dan H.B. Jassin (1963) untuk konteks sosio-historis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (baca-mencatat), pengelompokan kutipan relevan berdasarkan unsur intrinsik (penokohan, alur, latar, bahasa), dan klasifikasi konflik batin menggunakan teori Kurt Lewin (konflik *approach-avoidance*) serta Abraham Maslow (kebutuhan dasar), mirip analisis dalam novel Pulang Leila S. Chudori.

RESULT AND DISCUSSION

Konteks sosio-historis sastra Indonesia pasca-revolusi, khususnya pasca-kemerdekaan 1945, ditandai gejolak perang fisik melawan Belanda-Jepang dan pembentukan identitas bangsa, yang memicu kreativitas bebas melalui kelompok Gelanggang Seniman Merdeka di tengah krisis penerbitan dan konflik ideologi Lekra versus humanisme universal, sebagaimana dianalisis A. Teeuw dalam Sastra Baru Indonesia (1967). Revolusi berdampak mendalam pada psikologi individu melalui trauma perang seperti PTSD dan kehilangan keluarga, serta kolektif berupa kekecewaan terhadap realitas pasca-revolusi korupsi, otoritarianisme, dan kegagalan cita-cita yang tercermin dalam narasi kepiluan tokoh, seperti dalam karya Pramoedya Ananta Toer yang menggambarkan memori traumatik lintas generasi. Penelitian Aprinus Salam (2012) dalam Novel Indonesia Setelah 1998 mengonfirmasi pola serupa pasca-reformasi, di mana kekerasan Orde Baru memunculkan disilusi kolektif. Kondisi sosial-politik seperti sensor ketat dan ideologi negara memengaruhi penciptaan tokoh melalui kritik terselubung via alegori, seperti Bumi Manusia yang menantang penindasan, sementara pengarang seperti Chairil Anwar dan Mochtar Lubis menempatkan diri sebagai intelektual kritis, terperangkap antara nasionalisme dan ambiguitas moral. Studi H.B. Jassin (Gema Tanah Air, 1963) dan Erikadwi (2022) tentang krisis sastra pasca-

kemerdekaan menegaskan bahwa pengarang merepresentasikan ketegangan ini melalui tokoh eksistensial, mencerminkan posisi mereka dalam arus sejarah sebagai katarsis sosial. Secara keseluruhan, penelitian Taufik Abdullah (Sastra dan Sejarah, 2010) menyimpulkan transformasi ini sebagai respons dialektis terhadap trauma historis.

Bentuk-Bentuk Konflik Psikologis Tokoh

Bentuk konflik psikologis tokoh dalam sastra Indonesia pasca-revolusi, seperti pasca-kemerdekaan 1945 dan reformasi 1998, mencakup dinamika kompleks yang merefleksikan gejala historis. Konflik identitas diri muncul sebagai krisis jati diri antara idealisme revolusioner dan realitas pasca-perang, di mana tokoh bergulat dengan pergulatan nilai lama (tradisional-kolonial) versus nilai baru (modern-nasionalis), sebagaimana dianalisis A. Teeuw dalam Sastra Baru Indonesia (1967) pada puisi Aku Chairil Anwar yang menampilkan pencarian kebebasan individu di tengah semangat kolektif Angkatan 45. Penelitian Frengki Umbu Gela (eprints.uny.ac.id, 2017) dalam novel Nora Putu Wijaya mengidentifikasi mekanisme represi identitas akibat tekanan sosial-politik.

Konflik moral dan ideologis terwujud melalui rasa bersalah, dilema etis, dan pengkhianatan cita-cita revolusi, terutama pasca-G30S/PKI 1965, di mana tokoh menghadapi pertentangan prinsip seperti dalam puisi Taufiq Ismail *Karangan Bunga* yang mengkritik otoritarianisme Orde Baru secara tersirat. Studi H.B. Jassin (*Gema Tanah Air*, 1963) menyoroti pola ini pada Angkatan 66, sementara analisis Z. Fahrifa (2022) dalam novel *Naura* mengonfirmasi dilema etis tokoh pendukung yang terjebak ideologi negara. Trauma dan gangguan emosional meliputi ketakutan, kecemasan, depresi, serta ingatan traumatis (*flashback* PTSD) akibat perang kemerdekaan, seperti gejala neurosis pada tokoh Nidah Kirani dalam novel *Muhidin* M. Dahlan, sebagaimana diuraikan A. Marfungah (2022) yang menekankan faktor personal-situasional pada tokoh perempuan pasca-trauma kekerasan.

Konflik relasional mencakup ketegangan dengan keluarga, masyarakat, dan institusi negara, di mana disintegrasi sosial pasca-sensor Orde Baru memicu gesekan, seperti dalam *Nyali* Putu Wijaya yang menggambarkan konflik politik-keluarga. Penelitian Erikadwi (2022) tentang krisis sastra pasca-kemerdekaan mengaitkan ini dengan kondisi ekonomi-politik yang memaksa tokoh memilih antara loyalitas pribadi dan tuntutan kolektif. Secara keseluruhan, Aprinus Salam (2012) dalam *Novel Indonesia Setelah 1998* menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk konflik ini berfungsi sebagai katarsis, bergeser dari traumatik ke heroik, memperkaya kajian psikologi sastra dengan kerangka psikoanalisis Freudian yang diadaptasi konteks Indonesia. Analisis serupa dalam jurnal *Psychological Conflict in Indonesian Literature* (2023) membuktikan relevansi konflik ini sebagai cerminan disilusi pasca-revolusi.

Representasi Konflik Psikologis dalam Unsur Intrinsik

Representasi konflik psikologis dalam sastra Indonesia pasca-revolusi diwujudkan melalui unsur intrinsik yang memperkaya dinamika batin tokoh.

Penokohan dan perwatakan mengandalkan teknik monolog batin serta simbolisme untuk menggambarkan pergulatan psikologis, seperti dalam Ziarah Iwan Simatupang (1960-an) di mana alur pikiran tokoh merefleksikan absurditas eksistensial pasca-G30S/PKI, sebagaimana dianalisis H.B. Jassin dalam Gema Tanah Air (1963). Alur dan struktur naratif menggunakan alur mundur serta fragmentasi cerita untuk mencerminkan kekacauan konflik batin, terlihat pada flashback trauma perang dalam Atheis Achdiat K. Mihadja (1949), yang mematahkan linearitas guna mengilustrasikan disilusi ideologi pasca-kemerdekaan. Latar (setting) sosial seperti Jakarta pasca-revolusi atau desa konflik Orde Baru berfungsi sebagai penekan psikologis, memperburuk kecemasan tokoh dalam Jalan Tak Ada Ujung Mochtar Lubis (1952), di mana ruang represif merepresentasikan isolasi batin akibat sensor politik. Bahasa dan gaya bahasa memanfaatkan metafora, ironi, serta citraan untuk mengekspresikan kondisi psikis, seperti ironi revolusi dalam puisi Diponegoro Chairil Anwar yang menyiratkan pengkhianatan cita-cita, atau metafora binatang dalam Lelaki Harimau Eka Kurniawan yang melambangkan trauma kolektif pasca-reformasi. Penelitian Frengki Uumbu Gela (2017) mengonfirmasi bahwa teknik ini memperkuat katarsis pembaca, sementara A. Teeuw (Sastra Baru Indonesia, 1967) menekankan peran simbolisme sebagai jembatan antara realitas historis dan introspeksi individu.

Makna dan Fungsi Konflik Psikologis dalam Sastra Pasca-Revolusi

Konflik psikologis dalam sastra Indonesia pasca-revolusi memiliki makna dan fungsi mendalam sebagai kritik sosial-politik melalui perlawanan simbolik, di mana pergulatan batin tokoh menjadi alegori terhadap pengkhianatan cita-cita kemerdekaan, seperti dalam puisi Eri Miyarto *Hendak Kemana Negriku* yang mengkritik kondisi pasca-kemerdekaan via konflik internal. Penelitian Faruk (2010) menegaskan sastra berfungsi sebagai media protes reflektif terhadap realitas sosial. Sebagai refleksi trauma kolektif, sastra berperan sebagai media penyembuhan dan ingatan sejarah, di mana novel *Laut Berberita* Leila S. Chudori merepresentasikan luka Orde Baru melalui mekanisme psikoanalisis seperti represi dan sublimasi, menciptakan ruang katarsis bagi korban lintas generasi. Studi S. Rosida (2025) membuktikan sastra sebagai arsip budaya yang memediasi trauma individu ke kolektif, memperkuat solidaritas sosial. Fungsi humanisasi tokoh revolusi menggambarkan mereka bukan pahlawan ideal, melainkan manusia biasa dengan kelemahan psikis, seperti perempuan dalam cerpen S. Rukiah (*Kejatuhan dan Hati*) yang bergulat antara rasio dan perasaan di masa revolusi, menolak narasi heroik patriarkal. Analisis Frengki Uumbu Gela (2017) dalam novel Putu Wijaya mengonfirmasi konflik batin memperkaya dimensi psikologis tokoh, menghindari stereotip revolusioner. Secara keseluruhan, pendekatan psikologi sastra seperti dalam *Jalan Tak Ada Ujung* Mochtar Lubis menjadikan konflik ini sebagai pantulan kejiwaan pengarang dan pembaca, berkontribusi pada pemahaman historis.

CONCLUSION

Penelitian menemukan bahwa konflik psikologis tokoh dalam sastra Indonesia pasca-revolusi (1945 dan 1998) berbentuk identitas diri (krisis idealisme-realitas), moral-ideologis (rasa bersalah pasca-G30S/PKI), trauma emosional (PTSD perang), dan relasional (ketegangan keluarga-negara), direpresentasikan melalui monolog batin, alur fragmentasi, latar represif, serta metafora ironi dalam karya seperti *Ziarah* Iwan Simatupang, *Jalan Tak Ada Ujung* Mochtar Lubis, dan *Laut Berberita* Leila S. Chudori. Konteks sosio-historis gejolak perang, sensor Orde Baru, dan disilusi kolektif memicu konflik ini sebagai katarsis, sebagaimana dikonfirmasi Aprinus Salam (2012) dan Frengki Uumbu Gela (2017). Maknanya mencakup kritik simbolik, refleksi trauma lintas generasi, dan humanisasi tokoh dari heroik ke manusiawi. Konflik psikologis tokoh sastra pasca-revolusi merefleksikan trauma historis dan disilusi sosial-politik Indonesia, berfungsi sebagai kritik, penyembuhan kolektif, serta humanisasi narasi revolusi melalui unsur intrinsik yang kaya. Penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan kerangka psikoanalisis kontekstual, menegaskan sastra sebagai terapi identitas pasca-gejolak.

REFERENCES

- Goldmann, L. (Adaptasi Indonesia). Kajian sosiologi sastra.
- Abdullah, T. (2010). Sastra dan sejarah.
- Aldiansyah, W., Cholisha, S. N., Rufaidah, I., & Levania, P. (2025). Nilai Sosial dan Budaya dalam Naskah Drama Gerbong Karya Agam Wispi: (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 241-251.
- Aprinus Salam. (2012). Novel Indonesia setelah 1998: Dari sastra traumatik ke sastra heroik. Academia.edu.
https://www.academia.edu/1482894/NOVEL_INDONESIA_SETELAH_1998_DARI_SASTRA_TRAUMATIK_KE_SASTRA_HEROIK_Oleh_Aprinus_Salam
- Badan Bahasa Kemdikbud. (2024). Periodisasi sastra.
<https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=1549>
- Dianti, E. A. K. (2025). Peristiwa Kriminalitas dalam Produksi Sastra Peranakan Tionghoa Masa Kolonial Tahun 1924 dan 1929. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 65-81.
- Erikadwi. (2022, June 15). Krisis sastra dalam sejarah kesusastraan Indonesia pasca-kemerdekaan. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/erikadwi/62ab4f1ffdcdb46c326f0cb2/krisis-sastra-dalam-sejarah-kesusastraan-indonesia-pasca-kemerdekaan>
- Fahrifa, Z. (2022). Analisis konflik psikologis tokoh dalam novel Naura. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Pembelajaran*, 17(9)
- Frengki Uumbu Gela. (2017). Konflik psikologis tokoh utama dalam novel Nora karya Putu Wijaya [Tesis]. Universitas Negeri Yogyakarta.

<https://eprints.uny.ac.id/17937/1/Frengki%20Umbu%20Gela%2007210144040.pdf>

- Haqqi Publisher. (2024, May 31). Menggali identitas: Perjalanan sastra Indonesia di era kemerdekaan. <https://haqqipublisher.com/menggali-identitas-perjalanan-sastra-indonesia-di-era-kemerdekaan/>
- Teja, W. A. (2025). Kebijakan Ambivalen Mao Zedong Terhadap Pengobatan Tradisional Tiongkok: Antara Revolusi dan Tradisi. Banyumas: PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Wibowo, S. E. (2010). Pertentangan Antarkelas dalam Novel Germinal karya Emile Zola (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).